

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belakangan ini etika menjadi pembicaraan dalam dunia bisnis, karena cukup banyak muncul isu atau skandal yang membahas mengenai isu etika. Dalam kegiatan berbisnis banyak faktor yang menentukan, dan mempengaruhi baik buruknya suatu perusahaan, salah satu faktornya mengenai isu etika. Karena untuk mendapatkan keuntungan yang besar, perusahaan tidak jarang menghalalkan semua cara demi mendapatkan reputasi yang baik meskipun kegiatan itu dinilai kurang beretika.

Etika sendiri dalam bahasa Yunani adalah *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir Nurazizah (2016). Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan (Wati & Sudiby, 2016). Sehingga dalam menjalankan bisnis terdapat nilai nilai etika yang dianggap benar oleh masyarakat, serta untuk menghindari hal hal yang dianggap tidak baik oleh masyarakat. Siagian (1996) dalam Wati & Sudiby (2016) menyebutkan terdapat empat alasan mengapa etika termasuk hal yang dianggap cukup penting. Yang pertama, karena etika dapat memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu, etika juga merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai. Dinamika dalam kehidupan manusia juga

dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai moral, sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang. Yang terakhir, karena etika dapat mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Kasus pelanggaran etika sudah banyak terjadi pada perusahaan dalam maupun luar negeri. Pada akhir 2015 lalu, isu etika juga menimpa salah satu *brand* ternama di Jepang yaitu Toshiba. Kasus ini berawal saat manajemen perusahaan yang memasang target pada laba, namun perusahaan cukup kesulitan dalam mencapai target. Atas perintah dari pemimpin divisi *accounting*, *staff accounting* melakukan *mark up* pada laba pada laporan keuangan agar dapat mencapai target. Toshiba Group telah terbukti melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan Rp 15,85 triliun (Widiyasari, 2017). Upaya ini dilakukan untuk menarik para investor. Perusahaan dalam negeri pun tidak luput dari permasalahan etika. Skandal ini menimpa PT. Agis Tbk yang bergerak di bidang distribusi elektronik, peralatan rumah tangga, perangkat multimedia dan komputasi, dan produk telekomunikasi, pelayanan pasca penjualan (*after-sale*), dan usaha di sektor sumber daya alam (*natural resources*) pada tahun 2007. Manipulasi laporan keuangan terbukti dilakukan oleh anak perusahaan PT. Agis yaitu PT. Akira Indonesia dan PT. TT Indonesia. Perusahaan ini menyatakan bahwa pendapatan dari kedua perusahaan yang sudah diakuisisi sebesar Rp 800 miliar, namun pada Laporan Keuangan dari kedua perusahaan ini pendapatannya kurang lebih sebesar Rp 446,8 miliar saja. Perusahaan milik BUMN juga tersandung pernah kasus mengenai etika. PT. KAI memanipulasi laporan keuangan dengan melaporkan

adanya keuntungan, namun realitanya PT. KAI mengalami kerugian. Selain itu isu ini juga pernah menimpa Lippo Group, yang melakukan pelanggaran etika atas penyuaipan yang dilakukan untuk mempermudah perizinan proyek Meikarta 2018 lalu.

Dari contoh kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh Toshiba Group, PT. Agis, PT. KAI, dan Lippo Group dapat dilihat, bahwa demi memiliki reputasi yang baik tidak menutup kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran etika. Perilaku etis wajib diterapkan di seluruh bidang profesi, tetapi pada kenyataannya masih banyak terjadi penyalahgunaan etika yang pada akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi, baik itu yang sedang berkecimpung maupun yang sedang mempersiapkan dirinya, dengan demikian akan muncul terjadinya suatu krisis dan krisis inilah yang dinamakan dengan krisis etika profesional (Suparto, 2017). Dilihat dari beberapa kasus tersebut tidak terlepas dari adanya peranan divisi *accounting* di dalamnya. Sebagian besar perusahaan melakukan manipulasi pada angka laba perusahaan. Nominal yang tertera pada laba menjadi penentu investor untuk melakukan penanaman saham pada perusahaan. Jika laporan keuangan sendiri tidak menunjukkan angka riil, hal ini dapat dianggap penipuan bagi para investor. Informasi dalam laporan keuangan memegang peranan yang cukup penting karena selain bertanggung jawab kepada perusahaan, informasi ini juga harus mempertanggung jawabkan kualitasnya kepada *stakeholder*, dan masyarakat. Para akuntan juga dituntut agar selalu menjunjung tinggi standar atau norma yang berlaku. Apabila akuntan tidak bertindak sesuai norma hal ini dapat menimbulkan pertanyaan atas kualitas akuntan mengenai etika profesi.

Dimasa mendatang mahasiswa akuntansi memegang peranan yang cukup penting, karena mahasiswa inilah yang akan berpengaruh besar dalam menentukan kesuksesan, dan keberhasilan perusahaan. Mahasiswa akuntansi saat ini kelak menggantikan peran profesi akuntan saat ini, sehingga merekalah yang membawa pengaruh dalam dunia perekonomian di masa depan. Oleh sebab itu mereka dihimbau untuk memahami etika profesi akuntan dengan baik. Dalam masa pembelajaran mahasiswa sudah dibekali dengan pengetahuan tentang perilaku etis seorang akuntan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa nantinya dapat menjadi pribadi yang profesional dalam pekerjaannya, dan dapat menentukan keputusan dengan etika yang baik. Tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mencerminkan gambaran bagaimana nantinya mereka saat memasuki dunia kerja. Pemahaman mahasiswa akuntansi tentang perilaku moral dan pertimbangan etis dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dan mahasiswa memiliki persiapan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja (Richmond, 2001).

Pada penelitian ini, akan diteliti bagaimana pandangan mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis. Variabel yang akan diteliti yaitu *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity* dengan basis universitas sebagai variabel moderasi. Objek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi yang sedang menempuh studi beberapa Universitas di kota Semarang. Universitas yang dipilih adalah Universitas yang memiliki basis agama dan tidak, karena dalam penelitian ini akan meneliti apakah basis agama dalam Universitas dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap perilaku etis. Sehingga dalam penelitian ini akan dipilih 2 Universitas yang berbasis agama dan 2 Universitas yang tidak berbasis agama. Untuk

Universitas berbasis agama dipilih mahasiswa dari Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Sultan Agung. Sedangkan untuk universitas yang tidak berbasis agama adalah Universitas Dian Nuswantoro, dan Universitas Diponegoro.

Moral reasoning merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Febriani, 2017). Sehingga *moral reasoning* atau penalaran moral merupakan proses penentuan benar atau salahnya keputusan etis yang diambil oleh masing masing individu. Mahasiswa yang memiliki penalaran moral yang cukup diharapkan dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang ada. Apabila tingkat moral reasoning yang dimiliki individu cukup tinggi maka hal tersebut juga dapat meningkatkan persepsi etika individu.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh *moral reasoning* terhadap persepsi etis juga dilakukan oleh (Al-Fithrie, 2015). Hasil dari penelitian ini juga menyatakan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu penelitian (Febriani, 2017) juga mengatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Makati (2019), tidak dapat membuktikan *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dilihat dari hasil penelitian yang pernah dilakukan hasilnya belum kondusif, sehingga peneliti ingin melakukan uji ulang terhadap variabel ini.

Kegiatan akademis mahasiswa dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan (Febrianty, 2010). Sehingga dalam penelitian ini akan menilai persepsi mahasiswa mengenai perilaku etis dengan melihat dari sisi *ethical sensitivity*. Apabila calon akuntan pada dasarnya berperilaku tidak etis maka ada kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis juga, untuk itu perlu dideteksi sejak awal untuk mencegah perilaku tidak etis, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan bertindak secara profesional (Al-Fithrie, 2015). Sehingga jika dilihat dari *ethical sensitivity* masing masing individu, dapat mencerminkan bagaimana nantinya individu tersebut bertindak etis atau tidaknya.

Penelitian mengenai pengaruh *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi juga pernah dilakukan oleh Yovita & Rahmawaty (2016). Dari hasil penelitiannya, menyatakan bahwa *ethical sensitivity* yang ada pada tiap-tiap mahasiswa sudah cukup baik untuk mampu meningkatkan perilaku etis mahasiswa. Sehingga dalam penelitiannya *ethical sensitivity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2017), memiliki hasil yang berbeda. Peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Karena hasil dari penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, peneliti ingin meneliti ulang mengenai variabel ini. Selain itu dari penelitian Febriani (2017) juga ditemukan, bahwa hasil

penelitiannya tidak selaras dengan dugaan hipotesis yang dibuat. Sehingga dalam penelitian ini juga ingin meluruskan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini juga melakukan pengujian basis universitas terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akan digolongkan menjadi dua kategori yaitu mahasiswa yang berasal dari universitas berbasis agama dan non agama. Universitas yang berbasis agama, memiliki nilai nilai agama yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajarnya sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Visi dan misi universitas berbasis agama, biasanya mengandung nilai nilai yang berpedoman pada nilai religiusitas. Universitas Katolik Soegijapranata menganut semboyan yang dibuat oleh tokoh agama Mgr. Albertus Soegijapranata yaitu “100% Katolik, 100% Indonesia”. Universitas Katolik Soegijapranata sendiri memiliki motto “*Talenta pro Patria et Humanitate*” yang memiliki arti talenta untuk tanah air dan kemanusiaan. Sedangkan motto yang dimiliki oleh Universitas Dian Nuswantoro tidak mengandung nilai nilai agama secara langsung yaitu “*For a Better Future*” yang memiliki arti untuk masa depan yang lebih baik. Karena Universitas tersebut tidak berbasis agama, motto yang dibuat bersifat nasional atau umum dan tidak mengandung unsur unsur agama apapun.

Pemahaman mengenai agama dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap persepsi etika. Kurikulum mengenai pendidikan agama akan lebih banyak diterima oleh mahasiswa universitas berbasis agama dibandingkan dengan mahasiswa dari universitas nasional. Dengan bekal pemahaman agama yang lebih, mahasiswa yang berasal dari universitas berbasis agama diharapkan memiliki

persepsi etis yang lebih dibandingkan mahasiswa dari universitas yang tidak berbasis agama. Dalam penelitian ini menduga bahwa basis agama pada universitas dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Diana (2017), dengan melakukan penelitian pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini melakukan uji beda terhadap mahasiswa akuntansi dari kedua universitas tersebut. Universitas Negeri Yogyakarta sendiri merupakan universitas yang tidak berbasis agama, sedangkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan universitas yang berbasis agama islam. Karena pemahaman agama akan berkaitan dengan sikap etis yang akan ditunjukkan seseorang dalam pengambilan keputusan (Diana, 2017). Dari hasil dari penelitian menyatakan bahwa mahasiswa UIN memiliki persepsi etis yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa akuntansi yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sehingga dapat dinyatakan bahwa basis universitas cukup berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.

Berdasarkan penelitian penelitian sebelumnya yang mengangkat tema persepsi etis mahasiswa akuntansi, ditemukan *research gap* pada variabel *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity*. Selain itu penelitian oleh Febriani 2017 terdapat keterbatasan penelitian, yang menyarankan untuk menambah variabel yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sehingga peneliti ingin meneliti kembali dengan menambahkan variabel moderasi yaitu basis universitas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul dari penelitian ini adalah

**“PENGARUH *MORAL REASONING*, DAN *ETHICAL SENSITIVITY*,
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN
BASIS UNIVERSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris
pada Mahasiswa Akuntansi pada Universitas di Semarang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *moral reasoning* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
2. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
3. Apakah basis agama pada universitas mempengaruhi hubungan antara *moral reasoning* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?
4. Apakah basis agama pada universitas mempengaruhi hubungan antara *ethical sensitivity* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji apakah *moral reasoning* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menguji apakah *ethical sensitivity* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

3. Untuk menguji apakah basis agama pada universitas dapat memperkuat hubungan antara *moral reasoning* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk menguji apakah basis agama pada universitas dapat memperkuat hubungan antara *ethical sensitivity* dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi pembaca, manfaat dari penelitian ini adalah menambah informasi bagaimana pandangan mahasiswa akuntansi mengenai perilaku etis dengan variabel *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity* yang dipengaruhi oleh basis universitas .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk pertimbangan untuk mengevaluasi sistem pendidikan bagi mahasiswa akuntansi. Serta menambah referensi penelitian mengenai pandangan mahasiswa terhadap perilaku etis dengan variabel *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity* yang dipengaruhi oleh basis universitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

b. Bagi Pihak Lain

Hasil informasi dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan agar terhindar dari pelanggaran norma-norma etika yang dilihat dari

faktor *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity* yang dipengaruhi oleh basis universitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.4. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini akan menguji kembali mengenai persepsi etis mahasiswa. Variabel dependen dari penelitian ini adalah persepsi mengenai etika mahasiswa akuntansi. Sedangkan variabel independen yang mempengaruhi adalah *moral reasoning*, dan *ethical sensitivity*. Penelitian ini juga menggunakan basis universitas sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan kerangka penelitiannya :

Gambar 1. Kerangka Pikir

